

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20/2003). Pendidikan senantiasa berperan merintis dan memantapkan kemauan kehidupan, pada saat yang sama menyadari bahwa dari waktu ke waktu pendidikan memerlukan penataan baru. Pendidikan mempunyai peranan strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills. Lembaga pendidikan dalam berbagai aspek. Salah satu aspeknya yaitu guru (Rachman, 2014. h, 1).

Guru sebagai salah satu pelaku pendidikan haruslah menjadi seorang yang profesional. Keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran di kelas tergantung pada unsur yang terlibat didalamnya, termaksud guru. Guru memiliki tugas untuk terus mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Guru perlu memerlukan refleksi dan evaluasi terhadap keberlangsungan pembelajaran. Melalui refleksi dan evaluasi, guru dapat menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga dapat dengan segera mencari solusinya. Guru mengalami keterbatasan dalam bentuk sumber belajar (Fajar, 2018. h, 88).

Sumber belajar dalam pembelajaran yang sesungguhnya terdapat di mana-mana, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Sumber-sumber belajar yaitu manusia, buku, perpustakaan, media massa, alam

lingkungan, media pendidikan dan model pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana model pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Adapun ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu terdapat pada Q.S Al-Nahl (16):125

إِلَى سَبِيلٍ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي أَحْسَنُهَا نَ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
سَبِيلَهُ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِ الَّذِينَ أَدْعَعْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik“

Ayat ini secara tidak langsung adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah SWT menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (billatiy hiya ahsan). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan model pembelajaran berdasarkan konsep qur'anī. Alquran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam alquran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan.

Model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi ajar kepada siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery learning* adalah mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk

mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Hal tersebut terjadi bila peserta didik terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip (Kemendikbud, 2014. h. 2).

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan yaitu, pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan secara menyeluruh belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara kritis (Nugrahaeni, 2017. h, 2).

Kemampuan berpikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya, kemampuan tersebut perlu dilatih, namun kebiasaan berpikir kritis siswa belum dijadikan tradisi di sekolah-sekolah. Menurut Snyder (2008) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan, dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diterapkan model-model pembelajaran

inovatif seperti model pembelajaran *Discovery Learning* dengan materi pokoknya yaitu *Plantae* yang dapat menjadi wahana bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Materi pokok *Plantae* adalah salah satu materi biologi yang diajarkan pada kelas X semester genap. Materi *Plantae* mencakup *bryophyta* (tumbuhan lumut), *pteridophyta* (tumbuhan paku) dan *spermatophyta* (tumbuhan berbiji). Dari ketiga sub materi tersebut, siswa dituntut untuk memahami konsep dari ciri-ciri, cara hidup, reproduksi, klasifikasi dan peranannya dalam kehidupan. Materi dunia tumbuhan merupakan materi yang penting karena pada pelajaran biologi materi dunia tumbuhan ini termasuk kedalam materi yang ada di ujian nasional, selain itu, setiap materi dunia tumbuhan memiliki keterkaitan dan hubungan satu sama lain. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada saat siswa memberikan contoh spesies dari tiap-tiap kelompok tumbuhan yang diberikan berdasarkan ciri-ciri yang diketahui (Zarisma, 2015. h, 2).

Berdasarkan informasi yang diperoleh diperoleh dari guru mata pelajaran Biologi Kelas X SMA Negeri 11 Kendari, dalam kegiatan pembelajaran guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran lebih dipusatkan pada guru (*teacher center*) dan guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran biologi sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diminta mendengarkan dan mencatat dalam menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal.

Hasil observasi yang diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 11 Kendari masih kurang. Hal itu dapat dilihat saat jam pelajaran

berlangsung. Saat guru menjelaskan materi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan asyik bermain sendiri tanpa memperdulikan penjelasan guru, setelah guru selesai menjelaskan materi dan memberikan beberapa soal permasalahan, siswa jarang ada yang bertanya mengenai materi yang mungkin belum dipahaminya. Siswa menyelesaikan soal permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang diketahui tanpa memperdulikan benar atau salah. Sikap siswa yang demikian menyebabkan potensi kemampuan berpikir kritis siswa kurang. Dari kejadian tersebut guru harus memperhatikan cara mengajar dan memperhatikan siswanya agar ketika sedang diberikan penjelasan mengenai materi siswa lebih fokus memperhatikan dan dapat menyelesaikan soal permasalahan secara runtut dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Pada Materi *plantae* di SMAN 11 Kendari.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional
2. Guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran biologi
3. Siswa kurang aktif bertanya dalam diskusi pembelajaran di kelas
4. Siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran

5. Rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar Biologi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 11 Kendari
2. Penelitian pada kelas X MIA 1, dan X MIA 3
3. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*
4. Mengukur kemampuan berpikir kritis siswa
5. Pembelajaran menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan diskusi
6. Materi pokok yang dikaji adalah Plantae

1.4 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi Plantae?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi Plantae?

3. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi *Plantae*?
4. Bagaimana efektivitas menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X di SMA Negeri 11 Kendari pada materi *plantae*?

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi *Plantae*.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan model konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi *Plantae*.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model konvensional dan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas X SMA Negeri 11 Kendari pada materi *Plantae*.
4. Mengetahui bagaimana efektivitas menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X di SMA Negeri 11 Kendari pada materi *plantae*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada materi *Plantae* di SMAN 11 Kendari
2. Bagi guru, jika hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sebagai usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 11 Kendari, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang telah ada dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan dalam dunia pendidikan yang dinamis, menambah wawasan intelektual dan pengalaman, sehingga tercipta guru profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, karena temuan penelitian adalah temuan yang bersumber dari fakta empiris yang didukung oleh teori dan kebenarannya dapat diuji secara ilmiah.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* yang di maksud adalah metode belajar yang memberikan suatu penemuan dengan cara berkelompok lalu mencari atau merumuskan masalah sendiri dengan bentuk kelompok, dan proses pembelajaran yang terjadi kepada peserta didik . Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan siswa dapat menemukan konsep secara mandiri berdasarkan arahan guru. Pembelajaran dilaksanakan dalam 3 pertemuan, yakni 3 jam pelajaran pada pertemuan I & II, dan 3 jam pelajaran pada pertemuan III.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan berpikir yang di jaring dengan pemberian pretest dan posttest bentuk uraian dengan rubrik yang telah ditentukan. Kemampuan berpikir kritis yang dianalisis adalah merujuk pada aspek kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985), yaitu (1) memberikan penjelasan dasar; (2) menyimpulkan; dan (3) strategi dan taktik. Kemampuan berpikir kritis di ukur dengan menggunakan soal uraian.

3. Plantae

Materi Plantae yang dimaksud adalah semua konsep yang diajarkan pada materi Plantae di kelas X IPA SMA Negeri 11 Kendari pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri dari materi pokok yang terdapat di silabus setelah diturunkan dari KI dan KD, yaitu pengertian, reproduksi, klasifikasi, dan peranan tumbuhan lumut (*Bryophyta*), tumbuhan paku (*Pteridophyta*), dan tumbuhan berbiji (*Spermatophyta*) (Sulistiawati, 2015. h, 28).